

RECREATION DOME IN THE CITY: HOTEL RESOR AND NATURE CONSERVATION PARK

Widya Poean Maharani¹, Suryo Tri Harjanto², Amar Rizqi Afdholy³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹widyapoeanmaharani15@gmail.com, ²totosuryo@lecturer.itn.ac.id,

³amarrizqi@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Sebagaimana daerah-daerah lainnya yang ada di Indonesia, Kota Tangerang Selatan mengalami permasalahan yang cukup serius terkait penurunan sumber daya alam, polusi udara, dan kerusakan lingkungan, hal ini disebabkan oleh pembangunan yang kurang memperhatikan lingkungan sekitar, kegiatan industri, dan minimnya ruang terbuka hijau. Selain itu, kota ini juga tidak memiliki destinasi wisata alam selayaknya kota-kota lain. Maka dari itu, fokus utama pada perancangan ini berupa perancangan hotel resor dan taman konservasi alam di dalam kubah. Perancangan hotel resor dan taman konservasi alam ini menyediakan fasilitas menginap sekaligus fasilitas rekreasi yang dapat melindungi lingkungan sekitar dengan cara melakukan pelestarian flora fauna yang ada serta mendukung pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism). Metode perancangan yang digunakan adalah Revealing Architectural Design Concept-based Framework dengan menggunakan pendekatan arsitektur biofilik. Dari isu dan metode perancangan yang dipilih, maka perancangan hotel resor dan taman konservasi alam ini mengusung konsep keterbukaan terhadap lingkungan yang diwujudkan melalui pemaksimalan pencahayaan alami, integrasi tanaman, serta penggunaan material alami dengan menciptakan ruang yang harmonis dengan alam serta berfungsi sebagai sarana edukasi dan konservasi bagi wisatawan.

Kata kunci : Hotel Resor, Taman Konservasi Alam, Biofilik, Tangerang Selatan

ABSTRACT

Like other regions in Indonesia, South Tangerang City is experiencing quite serious problems related to the decline in natural resources, air pollution, and environmental damage, this is caused by development that does not pay attention to the surrounding environment, industrial activities, and minimal green open space. In addition, this city also does not have natural tourist destinations like other cities. Therefore, the main focus of this design is the design of a resort hotel and nature conservation park in the dome. The design of this resort hotel and nature conservation park provides accommodation facilities as well as recreational facilities that can protect the surrounding environment by preserving

existing flora and fauna and supporting sustainable tourism. The design method used is the Revealing Architectural Design Concept-based Framework using a biophilic architecture approach. From the issues and design methods chosen, the design of this resort hotel and nature conservation park carries the concept of openness to the environment which is realized through maximizing natural lighting, integrating plants, and using natural materials by creating a space that is harmonious with nature and functions as a means of education and conservation for tourists.

Keywords : Resort Hotel, Nature Conservation Park, Biophilic, South Tangerang

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, peningkatan penggunaan sumber daya alam telah menyebabkan tekanan besar terhadap keberlangsungan lingkungan dan kesehatan manusia, seiring dengan pertumbuhan populasi global dan ekspansi aktivitas industri. Sebagaimana daerah-daerah lainnya yang ada di Indonesia, Kota Tangerang Selatan mengalami permasalahan yang cukup serius terkait penurunan sumber daya alam dan kerusakan lingkungan, hal ini disebabkan oleh pembangunan yang kurang memperhatikan lingkungan (Malinda & Citraningrum, 2018).

Selain sumber daya alam yang semakin terdegradasi, isu polusi juga menjadi perhatian serius seiring dengan perkembangan Kota Tangerang Selatan yang kini menjadi kota dengan tingkat polusi tertinggi di Indonesia. Isu kerusakan alam dan polusi udara ini disebabkan oleh tiga akar permasalahan utama yaitu, kegiatan industri, minimnya ruang terbuka hijau, dan sektor transportasi (Izzatuljannah and Zakiah 2021). Proporsi untuk ruang terbuka hijau di Kota Tangerang Selatan ini memang masih belum optimal (Hafiz, Budiati, and Yulianti 2022).

Selain itu, Kota Tangerang Selatan sendiri tidak memiliki destinasi wisata alam selayaknya kota-kota lain yang memiliki kelebihan dalam destinasi wisata alamnya (Khusuma, Faletahan, and Ekayani 2023). Saat ini Kemenparekraf/Baparekraf juga berfokus pada usaha mendorong pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* di Indonesia, seperti wisata edukasi berbasis konservasi alam. Provinsi Banten mengembangkan sektor pariwisata dengan membagi wilayah pengembangan menjadi tiga bagian, salah satunya wilayah pengembangan pariwisata A yang mencakup kawasan Kota Tangerang (Prameswara and Suryawan 2019).

Maka dari itu, fokus utama pada perancangan ini berupa perancangan hotel resor dan taman konservasi alam di dalam kubah. Kubahnya berfungsi sebagai bioma hutan buatan yang di mana terdapat beberapa sekelompok flora dan fauna. Perancangan hotel resor dan taman konservasi alam ini menyediakan fasilitas menginap sekaligus fasilitas rekreasi edukasi (Asianta, Kesumasari, and Wardani 2023). Dengan adanya destinasi wisata yang berfokus pada edukasi ini dapat meningkatkan kesadaran wisatawan mengenai pentingnya pelestarian lingkungan alam (Prasetyo and Nararais 2023).

Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan hotel resor dan taman konservasi alam di Kota Tangerang Selatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Melindungi dan menjaga lingkungan serta turut berkontribusi membersihkan udara Kota Tangerang Selatan dari polutan-polutan yang berasal dari kegiatan industri melalui kegiatan penanaman pohon yang dapat bermanfaat bagi keberlangsungan lingkungan sekitar.
- b. Mendukung pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di mana konsep perancangan ini berfokus pada penciptaan suasana santai dan tenang sebagai tempat yang memiliki keterbukaan terhadap lingkungan di tengah-tengah kota.

Rumusan Masalah

Perancangan hotel resor dan taman konservasi alam di Kota Tangerang Selatan ini berupaya menyelesaikan beberapa permasalahan seperti berikut:

- a. Bagaimana merancang hotel resor dan taman konservasi alam dengan menerapkan tema arsitektur biofilik di lingkungan perkotaan yang merupakan kawasan industri?
- b. Bagaimana perancangan hotel resor dan taman konservasi alam yang dapat mendukung dan mewujudkan pariwisata berkelanjutan dengan mengoptimalkan potensi pariwisata yang ada di Kota Tangerang Selatan?

TINJAUAN PERANCANGAN

Tinjauan Tema

Tinjauan tema arsitektur biofilik yang diterapkan perancangan ini berusaha mengintegrasikan unsur alam ke dalam lingkungan binaan guna meningkatkan kesejahteraan dan koneksi manusia dengan alam. Tema arsitektur ini merupakan salah satu bentuk arsitektur berkelanjutan yang populer, karena potensinya dalam meningkatkan kesehatan dan

kesejahteraan manusia (Justice 2021). Arsitektur biofilik ini bertujuan untuk mengintegrasikan elemen alam ke dalam desain dan menciptakan kedekatan antara pengguna dan lingkungan alam (Rezy, Ischak, and Walarentina 2023). Berikut beberapa pendapat terkait definisi dan prinsip dari arsitektur biofilik:

Tabel 1.
Pengertian Arsitektur Biofilik

No	Definisi	Prinsip	Sumber
1	Arsitektur biofilik merupakan salah satu pendekatan arsitektur dan desain yang memiliki tujuan untuk mengintegrasikan elemen alam ke dalam lingkungan buatan.	Pemanfaatan cahaya alami, adanya tanaman, adanya air, tekstur alami, pemandangan langsung ke <i>landscape</i> alam.	(Sensestudio 2024)
2	Biofilik merupakan arsitektur konstruksi yang menyatukan bangunan dengan sentuhan alam melalui kehadiran lingkungan binaan/buatan.	Penambahan elemen tanaman pada bangunan, penerapan konfigurasi spasial alam pada desain konstruksi.	(Aseranishi 2023)

Sumber: Analisa, 2024

Dari pembahasan tema di atas, maka prinsip yang diterapkan pada perancangan hotel resor dan taman konservasi alam ini mencakup pemanfaatan cahaya alami melalui bukaan besar dan penambahan tanaman pada interior hotel resor. Selain itu, terdapat pula penerapan tekstur alami pada elemen arsitektur dan pemandangan langsung ke taman konservasi.

Tinjauan Fungsi

Hotel resor menurut (Halawa, Sinabariba, and Sihombing 2019), adalah suatu perubahan tempat tinggal untuk sementara bagi seorang di luar tempat tinggalnya dengan tujuan memperoleh kesegaran jasmani dan rohani melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan, konvensi, dan kegiatan olah raga. Sedangkan taman konservasi alam menurut (Khairunnisa et al. 2019) merupakan sebuah taman hutan raya dengan tujuan untuk melestarikan alam yang di dalamnya terdapat koleksi tumbuhan dan satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli atau bukan asli, yang dimanfaatkan untuk kepentingan rekreasi alam, pariwisata, dan ilmu pengetahuan.

Dari penjelasan masing-masing fungsi tersebut, maka pengertian judul rancangan judul rancangan *Recreation Dome In The City: Hotel Resort And Nature Conservation Park* adalah perancangan hotel resor dan taman konservasi alam dalam kubah yang menyediakan fasilitas menginap dan rekreasi yang melindungi lingkungan dengan melestarikan flora dan fauna, serta mendukung pariwisata berkelanjutan di tengah kota.

Tinjauan Tapak

Lokasi tapak berada di Jl. Pahlawan Seribu, Kecamatan Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan, Banten. Berdasarkan peraturan ruang dari Dinas Tata

Kota Tangerang Selatan tahun 2011 (Peraturan Daerah Kota Tangerang Selatan 2011), yaitu KDB sebesar 50%, KLB 3,2, dan KDH minimal 15%.



Gambar 1.
Data Tapak

Sumber: Analisa, 2024

Adapun batas lingkungan pada tapak yaitu:

- Batas Utara : Toko BJ Home
- Batas Timur : Kantor Telkom Tangerang
- Batas Selatan : Lahan Kosong dan McDonal's BSD City
- Batas Barat : Fontainebleau Golf Residence

Dimensi Tapak:

Tapak untuk perancangan hotel resor dan taman konservasi alam ini memiliki luas sebesar 26.218 m².



Gambar 2.
Dimensi Tapak

Sumber: Analisa, 2024

Tinjauan Program Ruang

Klasifikasi besaran ruang terbagi menjadi beberapa fasilitas ruang pada hotel resor dan taman konservasi alamnya. Setiap jumlah besaran ruang sudah dikalikan dengan luas sirkulasi sebesar 100%. Berikut beberapa fasilitas ruang dan besaran ruang hotel resor dan taman konservasi alam:

a. **Total Luasan Ruang Hotel Resor**

Tabel 2.
Rekapitulasi Luasan Ruang Hotel Resor

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang utama	7.248
2	Ruang penunjang	6.858
3	Ruang pengelola	1.232
4	Ruang service	560
Total besaran		15.898
Total besaran		4.750

Sumber: Analisa, 2024

b. **Total Luasan Ruang Taman Konservasi Alam**

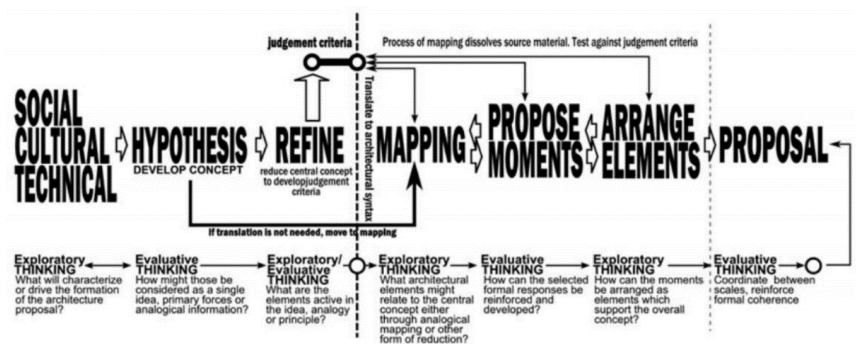
Tabel 3.
Rekapitulasi Luasan Ruang Taman Konservasi Alam

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang utama	18.752
2	Ruang pengelola	250
3	Ruang servis	648
Total besaran		19.425

Sumber: Analisa, 2024

KERANGKA PERANCANGAN

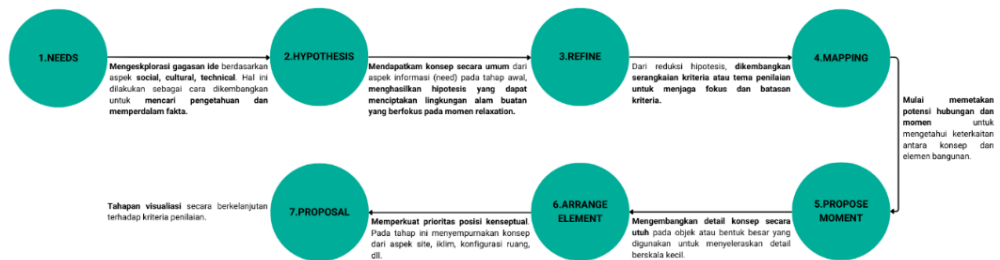
Kerangka berpikir yang digunakan dalam perancangan resor dan taman konservasi alam ini adalah *Revealing Architectural Design Concept-based Framework* oleh Philip D. Plowright yang berdasar pada pendekatan-pendekatan baik itu dari bidang ilmu arsitektur, maupun bidang ilmu lainnya yang sudah teruji kebenarannya dan diterapkan ke dalam bentuk arsitektur dengan bentuk kerangka berpikir yang jelas dan menggunakan penyusunan ide sebagai cara mengatur respon arsitektural.



Gambar 3.
Concept-Based Framework

Sumber: Plowright, 2014

Dari diagram di atas, maka elaborasi dari metode perancangan tersebut pada penerapan hotel resor dan taman konservasi alam ini berupa:



Gambar 4.
Elaborasi Concept-Based Framework
Sumber: Analisa, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tapak

Konsep pada rancangan tapak ini diawali dengan pembagian zona-zona dari fasilitas dalam rancangan. Zoning terbagi menjadi lima fasilitas yaitu fasilitas utama, penunjang, pengelola, servis, dan parkir.



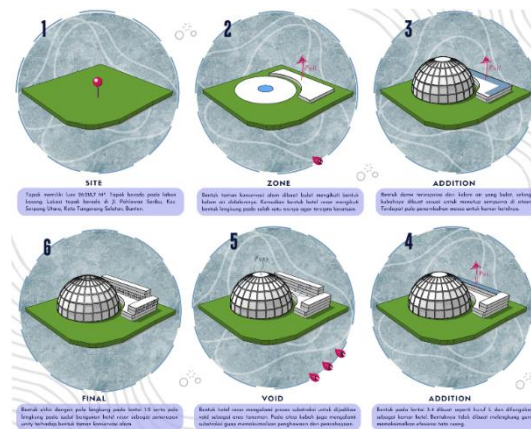
Gambar 5.
Zoning Tapak
Sumber: Analisa, 2024

Fasilitas utama berupa taman konservasi alam yang diletakkan di tengah dan berdekatan dengan fasilitas parkir guna mempermudah aksesibilitas dan visibilitas bagi para penggunanya. Fasilitas penunjang hotel resor berupa area resepsionis/penerimaan diletakkan berdekatan dengan taman konservasi alamnya guna memudahkan penggunaannya untuk mencapai fasilitas tersebut.

Konsep Bentuk

Konsep bentuk perancangan hotel resor dan taman konservasi ini didasarkan pada pembagian massa bangunan menjadi dua bagian utama. Setiap massa bangunan dirancang dengan mempertimbangkan fungsionalitas, estetika, dan

integrasi dengan elemen alam untuk menciptakan harmoni antara arsitektur dan lingkungan.



Gambar 6.
Konsep Bentuk Bangunan
Sumber: Analisa, 2024

Bentuk akhir dari taman konservasi alam dirancang menyerupai kubah setengah bola, mencerminkan konsep keberlanjutan dan harmonisasi dengan lingkungan sekitarnya. Pola lengkung pada lantai dasar hotel resor dirancang mengikuti bentuk taman konservasi alam sebagai wujud penerapan prinsip kesatuan dalam desain arsitektur, sehingga menciptakan keterpaduan visual dan fungsional antara kedua elemen tersebut.

Konsep Ruang

Konsep ruang pada kamar hotel resor menggunakan prinsip arsitektur biofilik untuk menciptakan harmoni dengan alam yang meliputi hubungan visual langsung dengan alam melalui bukaan besar dan penggunaan material alami yang menghubungkan ruang dalam dan luar.



Gambar 7.
Visualisasi Ruang
Sumber: Analisa, 2024

Desain pada salah satu kamar hotel resor ini mengadopsi konsep arsitektur biofilik dengan menghadirkan dinding berlubang yang dilengkapi dengan partisi fleksibel yang dapat dibuka dan ditutup sesuai kebutuhan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman visual secara optimal dan memungkinkan pengguna menikmati pemandangan pohon melalui *void* di dalam bangunan.

Selain itu, penggunaan material alami seperti kayu semakin memperkuat kesan alami dalam ruang. Pemilihan material ini dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip arsitektur biofilik, yakni dengan meminimalkan proses pengolahan guna mempertahankan bentuk serta karakteristik aslinya.

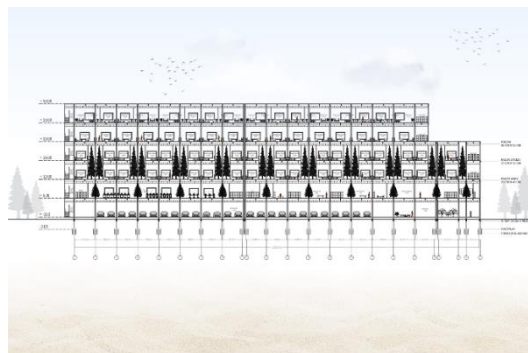
Konsep Struktur

a. Struktur Bawah

Pondasi bawah pada bangunan ini menggunakan fondasi tapak (*footplate*), yang berfungsi untuk mendistribusikan beban struktur secara merata ke seluruh permukaan tanah. Penggunaan fondasi ini bertujuan untuk meningkatkan stabilitas bangunan serta mengoptimalkan daya dukung tanah, sehingga dapat meminimalkan risiko penurunan diferensial dan memastikan kekokohan struktur secara keseluruhan.

b. Struktur Utama

Sistem struktur utama pada bangunan ini menggunakan beton bertulang karena kekuatannya dan fleksibilitas dalam desain, sehingga memungkinkan bangunan untuk memiliki banyak lantai dan dapat menahan beban berat.



Gambar 8.
Konsep Struktur
Sumber: Analisa, 2024

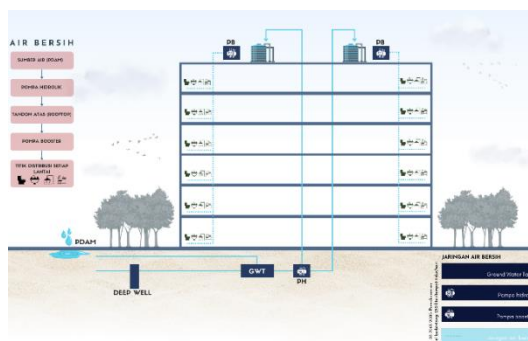
Pada gambar potongan kawasan di atas, terlihat struktur bangunan yang diterapkan dalam perancangan. Hotel resor menggunakan sistem struktur grid

dengan modul 6 m x 6 m. Pola grid ini dirancang berdasarkan kebutuhan ruang utama, yang mencakup area hunian dengan dimensi sebagai berikut: kamar standard seluas 24 m², kamar *deluxe* seluas 36 m², dan kamar *suite* seluas 72 m².

Berdasarkan perhitungan struktur, diperoleh dimensi elemen struktural sebagai berikut: kolom dengan ukuran 35 cm x 35 cm, balok induk dengan dimensi 50 cm x 25 cm, balok anak dengan dimensi 40 cm x 20 cm, serta ketebalan pelat lantai sebesar 15 cm. Pemilihan dimensi ini bertujuan untuk memastikan kekuatan serta stabilitas bangunan, sehingga mampu menopang beban secara optimal sesuai dengan standar perancangan struktural yang berlaku.

Konsep Utilitas

Konsep utilitas pada sistem aliran air bersih mengandalkan pasokan dari jaringan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) sebagai sumber utama. Air yang diperoleh dari jaringan tersebut pertama-tama dialirkan menuju *Ground Water Tank* (GWT) untuk proses penyimpanan awal. Selanjutnya, air dipompa ke *roof tank*, yang berfungsi sebagai reservoir di bagian atas bangunan. Dari *roof tank*, air kemudian didistribusikan ke masing-masing lantai sesuai dengan kebutuhan, memastikan ketersediaan air bersih yang stabil dan efisien bagi seluruh pengguna bangunan.



Gambar 9.
Utilitas Air Bersih
Sumber: Analisa, 2024

Konsep Tampilan

a. *Site Plan*

Pada perancangan *site plan*, bangunan utama dibagi menjadi dua massa yang terpisah, yaitu hotel resor dan taman konservasi alam. Pemisahan ini dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi masing-masing kawasan serta

menciptakan pengalaman ruang yang lebih terstruktur dan nyaman bagi pengunjung.



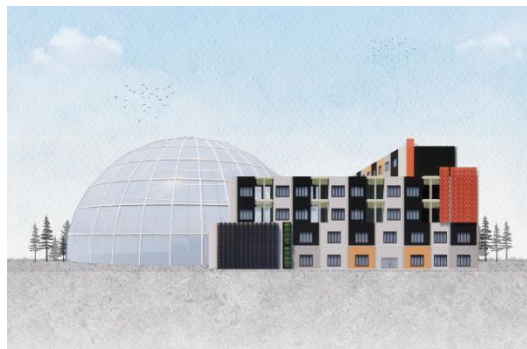
Gambar 10.
Site Plan

Sumber: Analisa, 2024

Selain pembagian massa bangunan, jalur sirkulasi pada tapak dirancang terpisah untuk efisiensi dan kenyamanan. Terdapat dua jalur utama yaitu jalur pengunjung untuk aksesibilitas wisatawan dan jalur servis untuk operasional. Pemisahan ini mencegah gangguan antaraktivitas, menciptakan pengalaman ruang yang optimal.

b. Eksterior

Desain eksterior pada hotel resor dan taman konservasi alamnya menerapkan elemen-elemen dari alam berupa penggunaan fasad berbahan kayu dan batu. Selain itu terdapat pula penambahan tanaman rambat guna menambah kesan alami dan sebagai salah satu penerapan tema biofilik yaitu adanya dinding hijau (*Green Walls*).

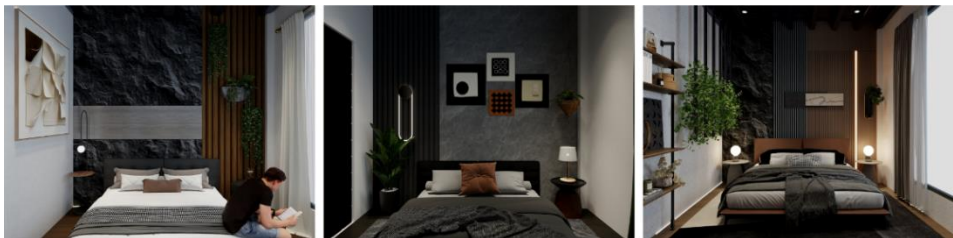


Gambar 11.
Tampak Eksterior Bangunan

Sumber: Analisa, 2024

c. Interior

Desain interior pada kamar-kamar hotel resornya mengusung konsep dari tema biofilik yang bertujuan untuk memaksimalkan pencahayaan alami. Hal ini dicapai melalui penggunaan jendela besar, integrasi tanaman, dan pemilihan material alami. Dinding-dindingnya dipenuhi dengan elemen batu, sementara tanaman hijau di sudut-sudut ruangan, memberikan nuansa hidup dan menambah oksigen segar. Warna-warna bumi seperti hijau daun, cokelat tanah, batu mendominasi palet warna, menciptakan kesan harmonis dan menenangkan.



Gambar 12.
Tampak Interior Bangunan
Sumber: Analisa, 2024

KESIMPULAN

Dari isu yang berkembang di Kota Tangerang Selatan itu sendiri, maka perancangan hotel resor dan taman konservasi alam ini memiliki konsep bangunan yang mengusung keterbukaan terhadap lingkungan di tengah-tengah kota. Kubahnya yang berfungsi sebagai bioma hutan buatan yang dimana terdapat beberapa sekelompok flora dan fauna. Penerapan tema biofilik pada hotel resor diwujudkan melalui optimalisasi pencahayaan alami yang dicapai dengan penggunaan bukaan-bukaan berukuran besar, integrasi elemen tanaman, pemilihan material alami, serta penerapan palet warna yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Desain ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman ruang yang lebih nyaman, sehat, dan berkelanjutan bagi pengunjung. Selain itu, perancangan hotel resor dan taman konservasi alam ini juga dilengkapi dengan fasilitas rekreasi yang dirancang untuk melindungi lingkungan sekitar melalui upaya pelestarian flora dan fauna, sekaligus mendukung konsep pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*). Konsep ini diwujudkan melalui perancangan bangunan yang mengutamakan keterbukaan terhadap lingkungan, menciptakan ruang yang harmonis dengan alam di tengah-tengah Kota Tangerang Selatan, serta berfungsi sebagai sarana edukasi dan konservasi bagi masyarakat dan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aseranishi. (2023). *Mengenal konsep arsitektur biophilic yang ramah lingkungan dan penerapannya*. Aseranishi. <https://aseranishi.com/mengenal-konsep-arsitektur-biophilic-yang-ramah-lingkungan-dan-penerapannya>.
- Asianta, N. B., Kesumasari, D., & Wardani, D. E. (2023). Family resort dengan konsep ekowisata di Kabupaten Karanganyar. *JURNAL ARSITEKTUR GRID*, 5(1), 39–43.
- Hafiz, M., Budiati, A., & Yulianti, R. (2022). Implementasi kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dalam mewujudkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik di Kota Tangerang Selatan. *JURNAL DESENTRALISASI DAN KEBIJAKAN PUBLIK (JDKP)*, 03(02), 418–429.
- Halawa, U. N., Sinabariba, D., & Sihombing, S. B. (2019). Resort tepi Pantai Nias Selatan. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 12(1), 80–93.
- Izzatuljannah, H. F., & Zakiah, A. (2021). Isu polusi udara di Kota Tangerang Selatan. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2021 in Collaboration with Laboratory of Form and Place Making*, 64–76.
- Justice, R. (2021). Konsep biophilic dalam perancangan arsitektur. *JURNAL ARSITEKTUR ARCADE*, 5(1), 110–118.
- Khairunnisa, H., Prasetyo, J. S., Jehane, P. T., & Asyianita, R. A. (2019). Kajian pengembangan wisata edukasi berbasis konservasi di Taman Hutan Raya K.G.P.A.A Mangkunegoro I Karanganyar. *Jurnal Bio Educatio*, 4(2), 25–34.
- Khusuma, P. A., Faletahan, F., & Ekayani, M. (2023). Strategi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Tangerang Selatan melalui sektor pariwisata. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 15374–15379.
- Malinda, J., & Citraningrum, A. (2018). Evaluasi konsep bangunan hijau pada Kondominium The Accent di kawasan Bintaro Tangerang Selatan. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 6(1).
- Prameswara, B., & Suryawan, I. B. (2019). Strategi pengembangan potensi wisata bahari Pulau Tunda, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 180–187.
- Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi destinasi wisata edukasi dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 135–143.
- Rezy, Ischak, M., & Walarentina, R. (2023). *Studi implementasi arsitektur biophilic pada bangunan commercial mixed-use*. 01(02), 237–240.
- SENSESTUDIO. (2024). *Desain biophilic: Menyatukan alam dan arsitektur untuk kehidupan yang lebih sehat dan bahagia*. Sense Isle Studio. <https://www.sensestudio.co.id/desain-biophilic-menyatukan-alam-dan->

arsitektur-untuk-kehidupan-yang-lebih-sehat-dan-bahagia.
Peraturan Daerah Kota Tangerang Selatan. (2011). *Peraturan Daerah Kota Tangerang Selatan nomor 15 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang Selatan tahun 2011-2031*.